

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Pendekatan Spiritual Mahasiswa : Studi Fenomenologi Pada UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3109– 3120

The Spiritual Approach of Students: A Phenomenological Study on the JQH Al-Mizan Organization at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Articles Submitted :


2025-10-24

Articles received :


2025-11-08

Published Articles :

2025-11-11

 Lutfiah Holifa Balkis^{1*}, Maesaroh², Winda Islamitha Nurhamidah³, Nur Azizatul Haqiah⁴, Amri Saputra⁵, Sibawaihi⁶

 ^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 Email Correspondence : 25204011019@student.uin-suka.ac.id

Kata Kunci:

Al-Ghazali, JQH Al-Mizan,
Fenomenologi, Pendekatan
Spiritual, *Tazkiyat Al-Nafs*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kesadaran spiritual mahasiswa di tengah arus modernisasi pendidikan tinggi Islam yang lebih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan pembinaan moral dan ruhani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendekatan spiritual mahasiswa yang tergabung dalam organisasi JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta menganalisis pengalaman keagamaan mereka melalui perspektif *Tazkiyat Al-Nafs* (penyucian jiwa) menurut Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek penelitian adalah anggota aktif JQH Al-Mizan yang telah bergabung minimal satu tahun, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan fenomenologi meliputi *epoche*, *horizontalization*, dan sintesis makna esensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual mahasiswa muncul melalui aktivitas keagamaan rutin seperti tilawah, *hadrah*, dan dzikir bersama yang

menumbuhkan ketenangan batin, keikhlasan, dan perubahan moral. Proses ini mencerminkan konsep *mujahadah* (perjuangan spiritual) dan *riyadhah ruhaniyah* (latihan kejiwaan) menurut Al-Ghazali, di mana keterlibatan religius secara terus-menerus membentuk refleksi diri dan kedekatan kepada Allah. Selain itu, kegiatan organisasi juga memperkuat kesadaran sosial, ukhuwah, dan tanggung jawab antaranggota. Kesimpulannya, pendekatan spiritual yang dikembangkan di JQH Al-Mizan menjadi model efektif dalam membentuk karakter religius, intelektual, dan spiritual mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Keywords:

Al-Ghazali, JQH Al-Mizan,
Phenomenology, Spiritual
Approach, Tazkiyat Al-Nafs

Abstract: *This study is motivated by the decline of students' spiritual awareness amid the modernization of Islamic higher education, which tends to prioritize cognitive aspects over moral and spiritual formation. The purpose of this research is to explore the spiritual approach of students involved in the JQH Al-Mizan organization at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta and to analyze their religious experiences through Al-Ghazali's perspective of tazkiyat al-nafs (purification of the soul). This research employs a qualitative approach with a phenomenological design. The participants are active members of JQH Al-Mizan who have been involved for at least one year, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using phenomenological stages including epoche, horizontalization, and synthesis of essential meanings. The findings reveal that students' spiritual experiences emerge through regular religious activities such as Qur'anic recitation (tilawah), hadrah, and collective dhikr, which foster inner peace, sincerity, and moral transformation. These experiences reflect Al-Ghazali's concepts of mujahadah (spiritual struggle) and riyadhah ruhaniyah (spiritual discipline), where continuous religious engagement cultivates self-reflection and closeness to Allah. Furthermore, the organization strengthens social awareness, brotherhood, and a sense of responsibility among its members. In conclusion, the spiritual approach developed in JQH Al-Mizan serves as an effective model for fostering religious, intellectual, and spiritual character formation among students in Islamic higher education institutions.*


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan baru dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keseimbangan spiritual dan emosional. Di era globalisasi yang sarat dengan arus informasi digital, mahasiswa kerap mengalami tekanan belajar, perubahan gaya hidup, serta pergeseran nilai yang berdampak pada kehidupan religius mereka (M. Zuhdi, 2023). Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan tinggi Islam kini menempatkan kesejahteraan mahasiswa sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan psikologis, bukan sekadar capaian akademik semata (Muzaki Alfikri & Bahril Hidayat, 2025). Dengan demikian, isu mengenai spiritualitas mahasiswa menjadi relevan untuk dikaji karena memiliki implikasi luas terhadap kesejahteraan batin, pembentukan karakter, serta penguatan nilai keislaman dalam kehidupan kampus.

Salah satu wadah penting dalam pembinaan spiritual mahasiswa di lingkungan kampus adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) keagamaan (N. Chanifah, 2021). UKM seperti JQH Al-Mizan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berperan strategis sebagai sarana pengembangan ruhani dan sosial mahasiswa. Melalui aktivitas seperti tilawah, *hadrah*, kajian Al-Qur'an, dan pembinaan ibadah, UKM ini tidak hanya mengasah kemampuan keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami proses spiritual secara personal dan kolektif (Erlin Wulandari, E. Verlantika, 2021). Karena itu, perlu adanya penelitian mendalam untuk menelusuri bagaimana UKM tersebut menjadi media pembinaan spiritual sekaligus pembentuk karakter religius di lingkungan akademik.

Observasi awal menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam UKM keagamaan dapat menumbuhkan perubahan positif, baik dari segi spiritualitas maupun perilaku sosial. Beberapa anggota menggambarkan adanya peningkatan rasa kedekatan dengan Allah, pembiasaan diri dalam beribadah, serta peningkatan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari (Mahatma, 2022). Namun, sebagian besar kajian yang telah dilakukan masih berfokus pada aspek organisasi dan belum menyentuh makna pengalaman spiritual mahasiswa secara mendalam. Karena itu, penelitian dengan pendekatan fenomenologi menjadi penting untuk mengungkap dimensi batiniah dan makna subjektif dari pengalaman spiritual mahasiswa di lingkungan UKM.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Al-Ghazali, terutama konsep-konsep kunci seperti *Tazkiyat Al-Nafs* (penyucian jiwa), *riyadhah ruhaniyah* (latihan spiritual), *muhasabah* (introspeksi diri), dan *ittisāl billāh* (kedekatan dengan Allah) (Ayu Wandira, 2023). Menurut Al-Ghazali, spiritualitas sejati tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual, melainkan merupakan proses penyucian jiwa dan pembentukan kesadaran ilahiah yang terus berkembang (Rosliza Ahmad & Siti Aishah Hassan, 2015). Dengan menggunakan teori ini, penelitian diharapkan mampu menafsirkan pengalaman mahasiswa UKM dalam kerangka spiritual yang lebih mendalam dan sistematis.

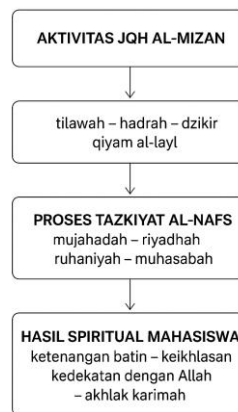


Diagram 1. Diagram Konseptual Penelitian

Berdasarkan Diagram 1, hubungan antara aktivitas JQH Al-Mizan, proses tazkiyat al-nafs, dan hasil spiritual mahasiswa menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti tilawah, hadrah, dan dzikir menjadi fondasi pembinaan ruhani yang mengarah pada pembentukan karakter religius. Diagram tersebut memperjelas alur berpikir penelitian ini, mulai dari aktivitas spiritual mahasiswa hingga proses penyucian jiwa yang menghasilkan transformasi moral dan spiritual.

Selain kerangka spiritual klasik Al-Ghazali, pendekatan ini juga memiliki titik temu dengan teori kontemporer seperti *spiritual formation*, *spiritual intelligence*, dan *contemplative education*. Konsep spiritual formation menekankan pembentukan kesadaran dan kebiasaan rohani secara bertahap melalui praktik reflektif dan disiplin batin (Willard, 2021). Demikian pula, teori spiritual intelligence yang dikemukakan Zohar dan Marshall menyoroti kemampuan manusia mengintegrasikan nilai, makna, dan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari (Zohar, 2020). Sementara *contemplative education* berfokus pada pembelajaran yang melibatkan kesadaran penuh (*mindfulness*) dan pengembangan empati sebagai bagian dari proses pendidikan (Hart, 2022). Jika dibandingkan, konsep *Tazkiyat Al-Nafs* Al-Ghazali menekankan dimensi penyucian batin menuju kesadaran ilahiah, sedangkan teori-teori kontemporer lebih menekankan pada kesadaran reflektif dan keseimbangan psikologis. Keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun model pendidikan spiritual mahasiswa yang menyatukan aspek transendental dan humanistik.

Dalam kajian pustaka terkini, beberapa studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan spiritualitas mahasiswa, seperti penelitian yang menunjukkan bahwa pelajaran Kemuhammadiyah meningkatkan spiritualitas siswa (M. V. H. et Al, 2024). Lainnya menyoroti bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap kualitas spiritual dan sosial mahasiswa di perguruan tinggi (A. I. et Al, 2025). Selain itu, studi yang mengkaji hubungan antara perkembangan spiritual dan pertumbuhan psikologis mahasiswa menemukan bahwa

dimensi spiritual cukup signifikan dalam mendukung aspek emosi dan perilaku mahasiswa (Azhari, 2024). Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih terbatas pada dimensi kuantitatif atau observasi permukaan, belum banyak yang mendalami pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa dalam konteks organisasi keagamaan kampus secara kualitatif (Irag Safayi Rad et al, 2018).

Dengan demikian, terdapat gap yang jelas: kondisi sekarang menunjukkan bahwa mahasiswa keagamaan kampus aktif, namun belum banyak penelitian fenomenologis yang menggali secara mendalam pengalaman spiritual dalam kerangka Al-Ghazali di lingkungan UKM kampus. Kebaruan penelitian ini terletak pada (1) penggunaan desain fenomenologi untuk menggali dimensi batiniah mahasiswa anggota UKM, (2) penerapan kerangka Al-Ghazali secara empiris di lingkungan kampus Islam, dan (3) fokus pada organisasi keagamaan mahasiswa sebagai media pengembangan spiritual dan karakter, bukan hanya pembinaan keagamaan umum.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada deskripsi dan analisis mengenai pengalaman spiritual mahasiswa anggota UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta proses pembinaan spiritual mereka yang dianalisis melalui perspektif Al-Ghazali. Adapun hipotesis operasional dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman mahasiswa di UKM JQH Al-Mizan menunjukkan adanya proses *mujahadah* dan *riyadhah ruhaniyah* yang sesuai dengan kerangka *Tazkiyat Al-Nafs* Al-Ghazali, sehingga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman spiritual mahasiswa anggota UKM JQH Al-Mizan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, serta menggali makna, nilai, dan proses batin yang dialami mahasiswa selama mengikuti aktivitas keagamaan dalam konteks pembinaan spiritual kampus.

Dengan melihat pentingnya dimensi spiritual dalam pembentukan karakter mahasiswa, serta peran signifikan UKM keagamaan sebagai wadah pembinaan, maka identifikasi isu dan tujuan penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual di lingkungan akademik serta bagaimana proses tersebut membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual yang menjadi fondasi pendidikan Islam modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi yang bertujuan memahami pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa anggota UKM JQH Al-Mizan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga peneliti dapat menggali makna subjektif pengalaman spiritual dalam konteks kampus; pendekatan fenomenologi dipilih karena kemampuannya membuka akses terhadap makna-makna batiniah yang tidak tertangkap oleh metode kuantitatif (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di sekretariat dan lokasi kegiatan UKM JQH Al-Mizan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan populasi seluruh anggota aktif UKM

tersebut; sampel dipilih secara *purposive* sebanyak 6–8 informan yang memenuhi kriteria inklusi (aktif minimal satu tahun, berpartisipasi rutin dalam tilawah, *hadrah*, atau kajian Al-Qur'an, dan bersedia mengikuti wawancara mendalam) sedangkan informan yang kurang aktif atau berpartisipasi kurang dari satu tahun dikeluarkan sebagai kriteria eksklusi.

Data primer terdiri atas wawancara mendalam semi-terstruktur (± 45 –60 menit/informan), observasi partisipatif pada sesi tilawah dan *hadrah*, serta dokumentasi kegiatan (foto, materi organisasi, catatan lapangan), sementara data sekunder meliputi kajian literatur, artikel ilmiah, dan dokumen organisasi yang relevan.

Pengumpulan data mengikuti urutan: persiapan instrumen dan perizinan, identifikasi dan rekrutmen informan, pelaksanaan wawancara dan observasi, serta pengumpulan dokumentasi. selama pengumpulan peneliti menerapkan prinsip bracketing (*epoche*) untuk menanggukkan prasangka agar menangkap pengalaman informan secara lebih murni (Giorgi, 2017). Analisis data dilakukan menurut tahapan fenomenologis *epoche*, horizontalisasi untuk mengidentifikasi meaning units, pengelompokan menjadi tema utama, dan sintesis esensial fenomena spiritual dengan prosedur triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), member checking, dan pencatatan refleksi peneliti (*self-reflexivity*) untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan temuan.

Proses member checking dilakukan dengan cara menyerahkan hasil transkrip wawancara dan ringkasan temuan sementara kepada setiap informan untuk dikonfirmasi kembali kebenaran dan kesesuaiannya dengan pengalaman mereka. Tahap ini dilakukan dua kali, yaitu setelah proses transkripsi wawancara dan setelah analisis awal tema selesai. Informan diberikan kesempatan memberikan koreksi atau klarifikasi terhadap kutipan pernyataan dan interpretasi peneliti. Umpan balik yang diperoleh digunakan untuk memperkuat validitas data dan memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti benar-benar mencerminkan pengalaman subjektif informan. pendekatan triangulasi dan prinsip *trustworthiness* ini mengikuti praktik mutakhir dalam penelitian kualitatif (Sundler, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pengalaman Spiritual Mahasiswa JQH Al-Mizan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang telah aktif lebih dari satu tahun di UKM JQH Al-Mizan, ditemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni baca Al-Qur'an bukan hanya sebatas pada penguasaan teknik tilawah, tetapi juga menjadi media penyucian jiwa dan peningkatan kesadaran spiritual. Pengalaman spiritual ini terwujud dalam perasaan tenang, khusyuk, dan dekat dengan Allah setiap kali membaca dan mendengarkan ayat-ayat suci. Salah satu informan menyampaikan, "*Setiap kali saya tilawah bersama teman-teman JQH, rasanya hati jadi tenang sekali. Bukan hanya membaca ayat, tapi seperti disapa langsung oleh Allah*" (Informan 3, wawancara, 2025). Fenomena ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa hati manusia dapat

menjadi cermin bagi cahaya ilahi apabila dibersihkan dari kegelapan hawa nafsu dan dosa melalui *dzikir* dan *tadabbur* Al-Qur'an (Al-Ghazali, 2017).

Para mahasiswa mengungkapkan bahwa keikutsertaan dalam JQH Al-Mizan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan moral mereka. Aktivitas rutin seperti latihan tilawah, pembacaan maulid, hingga *qiyam al-layl* bersama menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai spiritual yang menginternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari. Salah satu informan menuturkan, "*Dulu saya mudah marah dan tidak disiplin salat, tapi setelah sering ikut latihan dan zikir bersama, jadi lebih sabar dan ingat untuk jaga ibadah*" (Informan 5, wawancara, 2025). Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman tersebut mencerminkan "kesadaran transendental" yaitu suatu keadaan di mana individu mengalami keterhubungan langsung dengan dimensi ilahi melalui tindakan religius yang berulang (Moustakas, 1994).

Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan spiritual mahasiswa tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan pembinaan ruhani. Kegiatan yang berulang menjadi stimulus pembentukan habitus spiritual yang kokoh. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu tentang habitus, di mana praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk sistem disposisi yang menuntun perilaku religius (Pierre Bourdieu, 2016). Dalam konteks teori Al-Ghazali, kebiasaan tersebut merupakan proses *Tazkiyat Al-Nafs* (penyucian jiwa) yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (Zainal Arifin, 2021).

Selain itu, pengalaman spiritual mahasiswa JQH Al-Mizan juga memperlihatkan adanya dimensi sosial dalam spiritualitas mereka. Interaksi antarsesama anggota dalam kegiatan keagamaan memperkuat ukhuwah dan semangat kebersamaan yang berlandaskan nilai ilahiah. Salah satu informan menegaskan, "*Yang paling saya rasakan di JQH itu rasa persaudaraan. Kami saling mengingatkan dan mendukung, tidak ada yang merasa lebih tinggi*" (Informan 2, wawancara, 2025). Dalam hal ini, spiritualitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, karena membentuk jejaring moral dan emosional yang memperkuat identitas keislaman mahasiswa (Muhammad Ridwan, 2022).

Relevansi Konsep *Tazkiyat al-Nafs* Al-Ghazali dalam Aktivitas UKM

Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* (penyucian jiwa) yang digagas oleh Al-Ghazali sangat relevan untuk memahami pola pembinaan spiritual di JQH Al-Mizan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia ibarat cermin yang dapat memantulkan cahaya kebenaran hanya jika dibersihkan dari karat hawa nafsu dan kesombongan (Ma'muroh et al., 2024). Dalam kegiatan JQH, proses ini tampak melalui latihan tilawah yang menuntut keikhlasan, kesabaran, dan ketekunan. Aktivitas seni baca Al-Qur'an menjadi sarana *riyadhah ruhiyyah* (latihan spiritual) yang berfungsi memperhalus jiwa dan menumbuhkan kesadaran ketuhanan (A. Sholehuddin, 2020).

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anggota JQH merasa perubahan signifikan dalam kepribadian mereka setelah mengikuti kegiatan tersebut. Mereka menjadi lebih sabar, rendah hati, dan berkomitmen menjaga waktu ibadah. Dalam kerangka Al-Ghazali, perubahan ini merupakan hasil dari proses *mujahadah* dengan

perjuangan melawan hawa nafsu melalui amal-amal yang mendekatkan diri pada Allah (Fathurrahman, 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa aktivitas keagamaan di kampus dapat berfungsi sebagai media pembentukan akhlak karimah.

Selain itu, kegiatan JQH juga mendorong terciptanya keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah ibadah. Al-Ghazali menegaskan bahwa ibadah tanpa kesadaran hati hanya akan menjadi rutinitas kosong tanpa makna spiritual (Rudi Haryanto, Alzikri, 2025). Oleh karena itu, pembinaan dalam JQH yang menekankan keikhlasan dan kesadaran makna ayat dapat dikatakan sejalan dengan idealisme Al-Ghazali tentang *ihya' al-'ulum al-din*, yakni menghidupkan dimensi batin dalam setiap amal (Zahra, 2022).

Lebih jauh, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anggota JQH menginternalisasi nilai-nilai spiritual ini dalam kehidupan akademik dan sosial. Mereka lebih mudah mengendalikan emosi, menghargai perbedaan, serta menjaga integritas pribadi di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, pendekatan spiritual berbasis Al-Ghazali terbukti relevan sebagai model pembinaan mahasiswa religius yang holistik dan kontekstual (Syarif, 2023).

Perbandingan dengan Konsep Spiritualitas Kontemporer

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan konsep spiritualitas kontemporer, seperti teori spiritual intelligence (Zohar, 2020) dan *contemplative education* (Hart, 2022). Jika dalam kerangka Al-Ghazali spiritualitas didefinisikan sebagai proses penyucian jiwa menuju kesadaran ilahiah, maka dalam spiritual intelligence, spiritualitas diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan nilai hidup yang lebih tinggi melalui refleksi diri. Kedua konsep ini sama-sama menekankan pentingnya self-awareness, hanya saja Al-Ghazali menempatkannya dalam kerangka teosentris (berorientasi kepada Allah), sedangkan teori modern cenderung antroposentris (berorientasi pada kesadaran diri dan makna hidup).

Demikian pula, *contemplative education* menekankan dimensi kesadaran penuh (*mindfulness*) dalam aktivitas belajar. Dalam konteks JQH, praktik tilawah dan dzikir bersama berfungsi serupa dengan proses kontemplatif karena melatih kehadiran batin, fokus, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, JQH Al-Mizan tidak hanya berperan sebagai wadah keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran reflektif yang mendukung pembentukan spiritual intelligence mahasiswa.

Spiritualitas Mahasiswa di Era Modernitas: Refleksi Fenomenologis

Dalam konteks modernitas, mahasiswa menghadapi tantangan spiritual berupa sekularisasi nilai dan distraksi digital. Namun, JQH Al-Mizan menjadi ruang resistensi terhadap degradasi spiritual melalui pendekatan religius yang berakar pada nilai-nilai sufistik. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas mahasiswa tidak harus bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat bersinergi dalam bentuk kesadaran reflektif dan keseimbangan hidup (R. Rahmawati, 2022).

Pendekatan fenomenologis mengungkap bahwa kesadaran spiritual mahasiswa JQH terbentuk melalui pengalaman-pengalaman hidup yang bermakna—seperti saat

mendengarkan tilawah atau mengikuti zikir bersama. Hal ini menggambarkan konsep *lived experience* yang menjadi inti dari penelitian fenomenologi, di mana makna spiritual muncul dari pengalaman yang dialami secara langsung (Giorgi, 2015).

Analisis ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa ilmu hakiki bukan hanya hasil berpikir rasional, tetapi pengalaman ruhani yang dihayati. Oleh karena itu, mahasiswa yang menempuh proses pencarian makna religius melalui aktivitas JQH sesungguhnya sedang menjalani perjalanan epistemologis menuju *ma'rifatullah*, yakni pengetahuan intuitif tentang Tuhan (Nasr, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa UKM JQH Al-Mizan berperan sebagai media pembinaan spiritual mahasiswa melalui pendekatan Al-Qur'an yang bersifat transformatif. Spiritualitas mahasiswa bukan sekadar kesalahan ritual, tetapi juga proses reflektif menuju kesadaran moral dan sosial yang lebih dalam (Lutfiyah & Zainuddin, 2023).

Implikasi terhadap Kebijakan Pembinaan Spiritual di Kampus

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi kebijakan kampus, terutama dalam penguatan pembinaan spiritual berbasis *student-led organization*. Aktivitas JQH Al-Mizan dapat dijadikan model bagi kampus Islam dalam mengembangkan program pembinaan spiritual yang partisipatif dan berkelanjutan.

Pertama, kegiatan seperti tilawah, *hadrah*, dan dzikir bersama dapat diformalkan sebagai bagian dari program spiritual *well-being* mahasiswa untuk mendukung keseimbangan akademik dan ruhani.

Kedua, model pembinaan yang berbasis kepemimpinan mahasiswa (*student-led*) menunjukkan efektivitas dalam menumbuhkan tanggung jawab moral dan kepemimpinan religius.

Ketiga, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pihak kampus untuk merancang *policy framework* pembinaan spiritual yang integratif, di mana kegiatan keagamaan mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental mahasiswa.

Dengan demikian, UKM JQH Al-Mizan dapat dijadikan prototipe model pembinaan spiritual berbasis nilai-nilai sufistik Al-Ghazali yang selaras dengan kebutuhan pendidikan Islam modern.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologis ini mengungkap bahwa pendekatan spiritual mahasiswa di UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terbentuk melalui pengalaman langsung yang bersumber dari kegiatan keagamaan berbasis Al-Qur'an. Aktivitas seperti tilawah, *qiyam al-layl*, dan dzikir bersama tidak hanya memperkuat keterampilan religius, tetapi juga menjadi sarana *Tazkiyat Al-Nafs* atau penyucian jiwa yang menumbuhkan ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah. Pengalaman spiritual yang dihayati para mahasiswa menunjukkan bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang diajarkan secara

teoritik, melainkan hasil dari keterlibatan aktif dan reflektif dalam praktik keagamaan yang konsisten.

Berdasarkan analisis teori Al-Ghazali, proses pembinaan ruhani di JQH Al-Mizan mencerminkan konsep *mujahadah* dan *riyadhah* sebagai upaya melatih diri menuju kesempurnaan akhlak dan kesadaran ilahiah. Aktivitas yang dilakukan mahasiswa menjadi media transformasi moral yang nyata, di mana nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan ketawadhuhan tumbuh secara organik melalui pembiasaan ibadah dan interaksi spiritual. Dengan demikian, UKM JQH Al-Mizan berperan tidak hanya sebagai wadah seni baca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan karakter religius yang efektif di lingkungan kampus.

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendekatan spiritual berbasis nilai-nilai sufistik Al-Ghazali dalam pendidikan tinggi Islam. Model pembinaan semacam ini dapat diterapkan di berbagai lembaga kampus sebagai strategi menghadapi tantangan moral dan spiritual mahasiswa di era modern. Kegiatan keagamaan yang terstruktur, reflektif, dan berorientasi pada penyadaran batin mampu menciptakan generasi akademisi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sholehuddin. (2020). *Tasawuf dan Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali*. Kencana.
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.
- Al, A. I. et. (2025). The Impact of Islamic Religious Education on Students' Spiritual and Social Development: A Study at Universitas Muhammadiyah Semarang. *International Journal of Research in Education*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/ijre.v5i1.1341>
- Al, M. V. H. et. (2024). Internalization of Kemuhammadiyah Values in Improving Student Spirituality. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.54956/edukasi.v12i1.538>
- Ayu Wandira, M. S. & A. F. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 39–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1178>
- Azhari, M. H. S. & H. (2024). Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 30–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.69>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Erlin Wulandari, E. Verlantika, M. H. K. (2021). The Concept of Tazkiyat al-Nafs by Al-Ghazali as a Method in Moral Education. *Jurnal Ilmiah IAIMNU Metro Lampung*, 6(2).
- Fathurrahman. (2023). Penerapan Konsep Mujahadah al-Ghazali dalam Pembinaan

- Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Religia*, 26(1), 55–70.
- Giorgi, A. (2015). *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology*. Duquesne University Press.
- Giorgi, A. (2017). The Descriptive Phenomenological Psychological Method. *Journal of Phenomenological Psychology*, 43(1), 3–12.
- Hart, T. (2022). Contemplative Education: A New Direction for Higher Learning. *Journal of Transformative Education*, 20(3), 210–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/15413446221104373>
- Irag Safayi Rad et al. (2018). Spiritual Well-Being and Mental Health of Students in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 395. https://www.researchgate.net/publication/339190262_Spiritual_Well-Being_and_Mental_Health_of_Students_in_Indonesia
- Lutfiyah & Zainuddin. (2023). Peran UKM Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 201–126.
- M. Zuhdi. (2023). Constructing the Concept of Student Well-Being within Islamic Higher Education. *Religions*, 14(9), 1140. <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/9/1140>
- Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833–844. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Mahatma, M. (2022). The Concept of Purification of The Soul in Al-Ghazali's View Is Related To Inner Peace. *Syifa Al-Qulub*, 7(2), 11–16. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/download/23637/pdf>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publication.
- Muhammad Ridwan. (2022). Spiritualitas Mahasiswa dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 89–104.
- Muzaki Alfikri & Bahril Hidayat. (2025). School Well-Being pada Mahasiswa dan Perspektif Keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 74–89. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).20787](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).20787)
- N. Chanifah. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for university students. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 10(2).
- Nasr, S. H. (2021). *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press.
- Pierre Bourdieu. (2016). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- R. Rahmawati. (2022). Religious Coping and Spiritual Growth among Students. *Journal of Religion and Health*, 61(3), 2151–2165.
- Rosliza Ahmad & Siti Aishah Hassan. (2015). Tazkiyatun Nafs (Purification of the Soul): A Psycho-Spiritual Approach in Strengthening Marriage Relationships. *Elixir International Journal*.
- Rudi Haryanto, Alzikri, M. A. J. (2025). DAKWAH DAN TASAWUF: Materi Dakwah Spritual Masyarakat Melalui Kitab Miskatul Anwar. *Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan*

Masyarakat, 9(1), 1–14.

- Sundler, A. J. et al. (2019). Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology. *Nursing Open*, 6(3), 733–739. <https://doi.org/10.1002/nop2.275>
- Syarif, M. I. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Mahasiswa Melalui Kegiatan UKM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67–84.
- Willard, D. (2021). Spiritual Formation in Christian Higher Education. *Journal of Spiritual Education*, 16(2), 145–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14766086.2021.1924003>
- Zahra, N. A. (2022). Dimensi Spiritual Ibadah dalam Ihya' Ulum al-Din. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 301–322.
- Zainal Arifin. (2021). Konsep Tazkiyat al-Nafs dalam Pemikiran al-Ghazali. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 215–230.
- Zohar, D. (2020). Revisiting Spiritual Intelligence in Education: Meaning, Ethics, and Transformation. *International Journal of Education and Spirituality*, 15(1), 33–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1701328>